



## PENDEKATAN ILMU BALAGHAH DALAM *SHAFWAH AL-TAFĀSĪR* KARYA ‘ALI AL-SHABUNY

Juhdi Rifai

STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi Jawa Barat

E-mail: [zoehdirifai@gmail.com](mailto:zoehdirifai@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pendekatan ilmu balaghah dalam kitab *Shafwah al-Tafāsir* karya Imam ‘Ali al-Shabuniy. Salah satu bentuk *i’jāz* al-Qur’an terletak pada susunan yang *fashih* dan mengandung unsur *Balaghah*. Karena itu, diperlukan pendekatan ilmu *Balaghah* dalam menafsirkan al-Qur’an. Kebutuhan ilmu *Balaghah* untuk menafsirkan al-Qur’an sudah disadari pada awal perkembangan Islam. Kitab *Shafwah al-Tafāsir* memiliki keunikan tersendiri ketika menggunakan Ilmu Balaghah dalam menjelaskan. Al-Shabuni menyajikannya secara sederhana dan sistematis. Untuk mendalami pendekatan ilmu balaghah dalam kitab *Shafwah al-Tafāsir*, penelitian ini mengunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengambil surat al-Fatihah sebagai objek kajiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Shabuni ketika menafsirkan surah al-Fatihah, menyebutkan beberapa unsur ilmu Balagha, yaitu: ada ungkapan *jumlah khabriyah*, tetapi yang dimaksud adalah *jumlah insyâiyyah*; *iltifat*; *taqdīm* dan *ta’khīr*, yang berfungsi sebagai *qahr* atau *hashr*; *alif lam* pada lafadz *al-hamdu* bermakna *li al-istighrāq*; *jār-majrūr* pada lafadz *lillāhi* bermakna *ikhtishah* (pengkhususan); ada lafadz yang dibuang *mahdzūf*; adanya bentuk *tashrīh* setelah *ibhām*; Ada bentuk *fi’il amr* (kata kerja perintah) yang bermakna terus-menerus dan selamanya; dan *Saja’ mutawāzy*.

**Keywords:** *Balaghah, Ali al-Shabuni, Shafwah al-Tafāsir*

### PENDAHULUAN

Al-Qur’an ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab.<sup>1</sup> Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an tidak kurang dari delapan kali Allah menyebut ‘*Arabiyyan* yang berarti *berbahasa Arab*. 6 kali merupakan sifat terhadap al-Qur’an (QS. Yusuf/12:2; QS. Thaha/20:113; QS. al-Zumar/39:28; QS. Fushshilat/41:3; QS. al-Syura/42:7, dan al-Zukhruf/43:3), dan 2 kali lagi merupakan sifat dari “*hukman*” QS. al-Ra’d/13:37, dan “*lisaanan*” pada QS.

<sup>1</sup>Qs. al-Nahl: 103; dan al-Syu’ara: 193-195

Al-Ahqaf/46:12, yang juga kedua artinya adalah menunjukkan al-Qur’an berbahasa ‘Arab.

Salah satu cabang Bahasa Arab adalah Ilmu Balaghah. Menurut Imam Fakhruddin al-Razy, bahwa nilai mu’jizat al-Qur’an, terletak pada kefasihannya. Kefasihannya inilah yang dibahas dalam Ilmu Balaghah. Karena kandungan kefasihan tersebut, Bahasa Arab al-Qur’an ini memiliki keistimewaan tersendiri dari segi bahasanya. Hal inilah yang dirasakan dan diakui oleh para ahli bahasa pada masa kelahiran al-Qur’an tersebut. Seperti yang ditulis Imam al-

Suyuty (w. 911 H), Imam Fakhruddin al-Razy mengatakan:

وجه الإعجاز الفصاحة وغرابة الأسلوب

والسلامة من جميع العيوب

“Segi kemu’jizatan tersebut, yaitu kefasihan dan jarangnyanya uslub-uslubnya serta selamat dari semua cela.”<sup>2</sup>

Imam Abu Hasan Hazim menegaskan :

إن الإعجاز فيه من حيث استمرت

الفصاحة والبلاغة فيه من جميع أنحاءها في

جميعه استمرارا لا توجد له فترة ولا يقدر

عليه أحد من البشر وكلام العرب

“Sesungguhnya *i’jaz* pada al-Qur’an, terletak pada terus-menerusnya kefasihan dan balaghah di dalamnya dari semua segi, tidak ditemukan keterputusannya, dan tidak ada seorang pun dan perkataan ‘Arab yang mampu menandinginya.”<sup>3</sup>

Secara etimologi, kata *balaghah*, diambil dari bentuk *mashdar* kata *balagha – yablughu – balaghah* (بَلَغَ – يَبْلُغُ – بِلَاغَةٌ), yang berarti *sampai*, *mencapai*, atau *berakhir*. Dari arti kata dasar inilah, orang yang mampu mengungkapkan isi hatinya dengan ungkapan yang baik yang sampai kepada lawan bicara, disebut dengan *baligh* (بَالِغ). Dalam hal ini, Ahmad Mathlub al-Rifa’iy mengatakan:

<sup>2</sup>Jalaludin al-Suyuty, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyah, 1974), juz 4, h. 9

<sup>3</sup>Abu ‘Abdillah Badrudin al-Zarkasy (w.794 H), *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Libanon: Dar Ihya al-Kutub, 1954), juz 2, h. 101

البلاغة: كل ما تبلغ به قلب السامع

فتمكنه في نفسه كتمكنه في نفسه

“Balaghah yaitu semua yang engkau sampaikan pada hati pendengar, lalu engkau menguasainya padanya, seperti menguasainya pada dirimu sendiri.”<sup>4</sup>

Dalam Bahasa Inggris, Ilmu Balaghah disebut dengan *rhetoric daneloquence* (*ilmu retorika*). Sementara dalam Bahasa Perancis, disebut dengan *eloquence* dan *rhetorique*.<sup>5</sup> Menurut Ahmad Mukhtar, yang disebut Ilmu Balaghah yaitu :

العلم الذي يدرس وجوه حسن البيان

“Ilmu yang mempelajari tentang segi-segi penjelasan yang baik.”<sup>6</sup>

Secara terminology, Ilmu Balaghoh yaitu ilmu yang menjelaskan kesamaran dan menerangkan kebodohan yang nista dengan ungkapan yang paling mudah.<sup>7</sup> Syaikh al-Sa’id al-Baz menyatakan, bahwa yang dimaksud Ilmu Balaghoh adalah sesuainya perkataan dengan situasi dan kondisi yang diungkapkan secara fasih.<sup>8</sup> Dengan belajar Ilmu Balaghoh, kita akan diarahkan supaya bisa

<sup>4</sup>Ahmad Mathlub Ahmad al-Nashiry, *Asalib Balaghiyah : al-Fashahah, al-Balaghah, al-Ma’any*, (Kuwait: Wakalah al-Mathbu’at, 1980), h. 1

<sup>5</sup>Muhammad bin ‘Ali ibn al-Qadhy, *Mawsu’ah Kasyf Ishtilihat al-Funun wa al-‘Ulum*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1996), juz. 2, h. 348

<sup>6</sup>Dr. Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah*, (Ttp: ‘Alam al-Kutub, 2008), juz. 1, h. 242

<sup>7</sup>Badawi Tabanas, *Mu’jam al-Balaghah al-‘Arabiyyah*, (Riyadh: Dar al-‘Ulum, 1982), jilid 1, h. 99

<sup>8</sup>Al-Said al-Baz, *al-Madkhal ila al-Balaghah al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Zahra, tth.), h. 10

mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih dan memberi kesan mendalam di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak bicara. Seorang ahli dalam Ilmu Balaghoh, ketika hendak menyusun suatu syair atau prosa, maka dia akan memikirkan alur pembicaraannya, lalu dia menyusun kata-kata dan ungkapan yang mudah dicerna, yang sesuai dengan tema) tersebut, dipilih kata-katanya yang paling kuat pengaruhnya ke dalam jiwa.

Kajian Ilmu Balaghoh tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang *fashahah* atau *fashih*. *Fashahah*, secara bahasa, berarti *nyata* atau *jelas*.<sup>9</sup> Hal ini dilandaskan pada ayat al-Qur'an berikut ini:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku.” (al-Qashah/28: 34)

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabib) Musa a.s menganggap bahwa Nabib) Harun a.s lebih tegas dan jelas) pengucapannya dalam berbicara. Nabi Musa a.s. selain merasa takut kepada Fir'aun juga merasa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun a.s. bersamanya, yang lebih petah lidahnya.

Istilah *fashahah*, tampaknya, cenderung menyoroti bentuk fisik bacaan tertentu atau sya'ir, bukan pada maknanya. Sementara *balaghoh*, cenderung menyoroti kedua-duanya, kata dan kandungan maknanya. Suatu) kalimat dinyatakan *fashahah* ketika

dapat dipahami oleh pembaca dari segi kata perkata. Suatu kalimat dinyatakan *fashahah*, ketika susunan kata yang terdapat padanya biasa digunakan, mudah dicerna, enak didengar, mudah dipahami. Dan disebut *balaghah*, ketika kalimat bisa dipahami kandungan maknanya secara utuh.<sup>10</sup>

Dalam kajian Ilmu Balaghah, selanjutnya dibagi tiga kajian:

*Ilmu Bayan*, yaitu :

ما يجتري به عن التعقيد المعنوي . أي عن

أن يكون الكلام غير واضح الدلالة على

المعنى المراد

“Ilmu yang dapat menjaga dari kompleksitas makna; yakni, dari adanya sebuah ungkapan yang tidak jelas pada makna yang dikehendaki.”

Cabang ilmu Balaghah yang pertama ini, selanjutnya dibagi pada beberapa pembahasan berikut:

*Tasybih*

*Majaz*

*Kinayah*

*Ilmu Ma'any*, yaitu:

ما يجتري به عن الخطأ في تأدية المعنى الذي

يريده المتكلم لإيصاله إلى ذهن السامع

“Ilmu yang dapat menjaga dari kesalahan dalam mendatangkan makna yang dikehendaki oleh pembicara sehingga sampai ke benak pendengar.”

Cabang ilmu Balaghah yang kedua ini, selanjutnya dibagi pada beberapa pembahasan berikut: *Khabar* dan

*insya'*, *Taqdim* dan *ta'khir*, *Qashr*. *Ijaz*

*Ithnab*, *Hadzf* dan *dzikr*, Ilmu *Badi'*,

yaitu :

<sup>9</sup>Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy (w.1362 H), *Jawahir al-Balaghoh fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 4

<sup>10</sup>Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy (w.1362 H), *Jawahir al-Balaghoh fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'* ..., h. 4-8

ما يراد به تحسين الكلام

“Ilmu yang dimaksudkan untuk memperbagus perkataan.”

Cabang ilmu Balaghah yang ketiga ini, selanjutnya dibagi pada beberapa pembahasan berikut:

- a) *Saja'*
- b) *Jinas*
- c) *Thibaq*
- d) *Muqabalah*
- e) *Iqtibas*
- f) *Husn al-Ta'wil*
- g) *Uslul al-Hakim*<sup>11</sup>

Dalam perkembangan sejarah, Ilmu *Balaghah* tumbuh secara bertahap, sedikit demi sedikit. Pada mulanya, ia tumbuh dari kajian sastra tentang bait-bait syair dan ceramah-ceramah kaum jahiliah. Setelah itu, lalu berkembang menjadi riset atas syair dan sastra di masa permulaan Islam, sampai kepada zaman pemerintahan dinasti Umaiyah yang pada saat itu mulai dikenal bentuk *thibaq*,<sup>12</sup> *jinas*,<sup>13</sup> *tasybih*,<sup>14</sup> *isti'arah*

<sup>11</sup> Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy (w.1362 H), *Jawahir al-Balaghoh fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi' ...*, h. 16

<sup>12</sup> *Thibaq* yaitu berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. *Thibaq* dibagi dua, yaitu; *thibaq ijaby*, yaitu *thibaq* yang kedua katanya yang berlawanan tersebut, tidak berbeda antara positif dan negatifnya; *thibaq salaby*, yaitu *thibaq* yang kedua katanya terjadi berlawanan, antara positif dan negative.

<sup>13</sup> *Jinas* adalah kemiripan pengungkapan dua lafadz yang berbeda artinya. *Jinas* dibagi dua, yaitu : 1) *jinastam*, yaitu kemiripan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya ; 2) *Jinas ghair tam*, yaitu perbedaan dua kata dalam salah satu dari empat hal tersebut.

<sup>14</sup> *Tasybih* yaitu usaha menyamakan suatu perkara pada perkara lainnya, karena ada segi atau sifat yang disamakan dengan menggunakan *adat tasybih* untuk mengungkapkan suatu tujuan ingin dicapai oleh pembicara. Lihat Ahmad bin Ibrahim bin

dan lain-lainnya. Dan perkembangan tersebut memakan waktu berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun lamanya untuk mencapai satu bentuk ilmu yang kita kenal sekarang.

Ilmu *Balaghah* yang kita kenal dengan bentuk yang ada sekarang, baru muncul pada abad ke-5 H., yaitu dikenalkan oleh Imam 'Abd Qahir Al-Jurjani (400-471 H)<sup>15</sup> melalui dua karya monumentalnya, yaitu *Asrâr al-Balâghah* dan *Dalâ'il al-I'jâz*. Kitab pertama menerangkan persoalan *majaz*, *isti'arah*, *tamtsil*, *tasybih*, dan pembahasan lainnya yang merupakan cabang dari ilmu *ma'any*. Yang Kedua, *Dalâ'il al-Ijâz* di dalamnya dibahas tentang keindahan susunan kata dalam berbagai konteksnya, beserta keindahan makna dari keistimewaan *uslub al-Qur'an* yang lebih menampakan sisi kemukjizatan al-Qur'an tersebut.

Setelah al-Jurjani pada abad ke-5 H., kemudian pada awal abad ke-7 H., disusul oleh Imam Sakkaki (w.626 H). Ia mengarang kitab *Miftâh al-Ulûm* yang menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan bahasa, seperti; ilmu *Sharaf*,<sup>16</sup> *Nahwu*,<sup>17</sup>

Mushtafa al-Hasyimiy (w.1362 H), *Jawahir al-Balaghoh fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi' ...*, h. 247

<sup>15</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Bakr 'Abd al-Qahir ibn 'Abd al-Rahman al-Jurjani. Selain dikenal sebagai pakar dalam ilmu Balaghah, dia juga dikenal sebagai ahli dalam beberapa bidang disiplin ilmu lainnya, seperti; *Nahwu*, *Shorf*, 'Arudh, dan tafsir. Uraian yang dikemukakan al-Jurjani, tampak berbeda dengan ulama sebelumnya. Para ulama sebelum al-Jurjani, belum membagi ilmu Balaghah menjadi tiga kajian: *bayan*, *ma'any*, dan *badi'y*. Lihat 'Abd al-Qahir al-Jurjani (w.471 H), *Dala'il al-Ijaz*, (Kairo: Maktabah al-Ushrah, 2000), h. 3

<sup>16</sup> Ilmu *Shorf* yaitu ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk (*shighah*) dalam Bahasa 'Arab, seperti: *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *fi'il amr*, dan seterusnya.

'Arud,<sup>18</sup> Qawafi,<sup>19</sup> Lughah,<sup>20</sup> Insya,<sup>21</sup> Mu hadharah,<sup>22</sup> Ilmu ma'ani, Ilmu Bayan, dan Isytiqaq. Lalu pada awal abad ke-8 H, diikuti al-Khatib Al-Quzwainy (w. 793 H).<sup>23</sup> Ia menulis ringkasan dari kitab *Miftahul Ulum*, yang diberi nama kitab *Talkhisul Miftah*. Di dalam kitab tersebut, dia secara khusus hanya membahas *Ilmu Balaghah* saja. Akan tetapi pembahasan *Balaghah al-Qur'an* terutama segi *majaz al-Qur'an* dan kemukjizatnya, sudah ada sejak abad ke-3 H., yaitu oleh Imam Abi' Ubaidah (w. 210 H), yang mengarang kitab *Majaz al-Qur'an* dan Ibn Qutaibah (w. 276 H), yang menulis kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. Lalu disusul oleh Ibn Hasan al-Rammany (w. 384 H), yang menyusun buku *al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an*. Kemudian pada abad ke-5 H., dilanjutkan oleh Abu Bakar al-Baqillany (w. 403 H) dalam kitab *I'jaz al-Qur'an*, dan Imam al-Syarif al-Ridha (w. 404 H) dalam kitab *al-Bayan*

<sup>17</sup> Ilmu Nahwu yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan ujung suatu kata dalam Bahasa 'Arab (*i'rab*), seperti: *rafa'*, *nashab*, *jer*, dan *jazem*; dan juga membahas tentang jabatan kata dalam Bahasa 'Arab, seperti: *fa'il*, *naibil fa'il*, *maf'ul bih*, dan sebagainya.

<sup>18</sup> Ilmu 'Arud, yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk bagian akhir baris pertama dari bait sya'ir.

<sup>19</sup> Ilmu Qawafy yaitu ilmu yang mempelajari tentang keadaan huruf terakhir atau kata terakhir dalam sebuah bait sya'ir.

<sup>20</sup> Ilmu Lughah yaitu ilmu tentang kebahasaan (linguistic)

<sup>21</sup> Ilmu Insya', yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara membuat karangan berbahasa Arab dengan benar dan baik.

<sup>22</sup> Ilmu Muhadharah, yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara berceramah.

<sup>23</sup> Nama lengkapnya adalah Abu al-Ma'aly Jalal al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Syafi'iy. Dia lebih populer dengan nama al-Khatib al-Quzwainy. Bukua yang ditulisnya yaitu *al-Idhah* dan *Talkhis fi 'Ulum al-Balaghah*.

*fi Majaz al-Qur'an*. Lalu diteruskan pada abad ke-7 H., oleh Ibn al-Abil Ashba' al-Mishry dalam kitab *Badâi' al-Qur'an*. Kitab-kitab tersebut meski membahas kemukjizatan al-Qur'an, tetapi banyak dikaitkan dengan ilmu *Balaghah*, sehingga dapat dikategorikan membahas *Balaghah*.<sup>24</sup>

Salah satu bagian dari pembahasan Ilmu Balaghah, adalah tentang *majaz*.<sup>25</sup> Karenanya, mengetahui sejarah pertumbuhan sekaligus perkembangan kajian *majaz* dalam al-Qur'an, merupakan hal yang penting untuk mengetahui pergolakan pemikiran yang terjadi seputar masalah tersebut di kalangan para pakar bahasa. Sebab penelitian-penelitian yang dilakukan pakar-pakar bahasa sering kali menimbulkan perbedaan-perbedaan antara mereka, khususnya ulama-ulama Kufah lawan Basrah. Ini berarti sebagian hasil-hasil yang mereka peroleh belum mendapat kesepakatan semua pihak, yang

<sup>24</sup> Abdul Djalal H.A., *'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. ke-2, h. 371

<sup>25</sup> Pada masa lalu dan sekarang, penggunaan *majaz* sebagai upaya untuk menafsirkan al-Qur'an, tampaknya terjadi perselisihan. Hanya saja, yang setuju lebih banyak daripada yang tidak setuju. Pada masa awal-awal, ulama enggan menggunakan *ta'wil* dan *majaz* sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Imam Malik (w. 179 H), misalnya, tidak setuju dengan redaksi, "*Langit menurunkan hujan*." Karena berkeyakinan bahwa yang menurunkan hujan adalah Allah. Demikian juga, ketika dia ditanya tentang pengertian firman Allah dalam QS. Thaha: 5, yang artinya; "*Tuhan Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arasy*." Imam Malik ketika ditanya, "Apakah Allah bersemayam di atas 'Arasy?", menyatakan bahwa pertanyaan itu merupakan bid'ah. Lihat; M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-19, h. 97

berakibat membawa sebagian ulama pada sikap hati-hati dalam menolak pemahaman figuratif ataupun metaforis. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada awal pembahasan makalah ini, bahwa Abu 'Ubaidah (w. 210 H) adalah orang yang dianggap pertama kali mengenalkan terminologi *majaz* dalam al-Qur'an melalui karya monumentalnya: *Majaz al-Qur'an*. Namun, menurut penulis, nama ini tidak berkaitan dengan pengertian *majaz* atau metafora yang dimaksud di sini. Tampaknya, al-Jahiz (w. 255 H/868 M) merupakan tokoh pertama yang melahirkan pemikiran-pemikiran jernih menyangkut masalah tersebut. Demikian halnya dengan Ibn Qutaibah (w. 276 H.), seorang ulama yang pemikirannya terpengaruh oleh al-Jahiz, memposisikan *majaz* dalam sebuah pengertian yang cukup luas, yaitu mencakup metaforis (*isti'arah*), perumpamaan (*tamsil*), pembalikan makna (*qalbu*), menjadikan lebih dahulu (*taqdim*), pengakhiran (*takhir*), penghapusan (*hadzf*), pengulangan (*tikrar*), penyamaran (*ikhfa*), penampakan (*izhar*), penjelasan (*ifsah*), sindiran (*kinayah*), penerangan (*idhah*), dan lain-lain.<sup>26</sup>

Ada yang menarik pada apa yang dilakukan oleh Abu 'Ubaidah, dimana kajian tentang *majaz* betul-betul dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tampak jelas, misalnya, ketika kita memperhatikan kitab *Majaz Al-Qur'an*, di sana Abu 'Ubaidah memberikan satu spektrum yang sangat luas dari sekedar membicarakan satu aspek pembahasan al-Qur'an, atau dapat kita katakan Abu 'Ubaidah

tengah sedang menguraikan kesimpangsiuran sementara orang akan maksud serta makna dari sebuah ayat serta dari hal-hal yang ditemukan aneh dari ayat tersebut seperti *reposisi* ayat dari yang awal menjadi akhir atau sebaliknya, penghapusan dan lain-lainnya. Maka *majaz* dalam perspektif Abu 'Ubaidah pada kitabnya itu, mencakup atas setiap apa yang terlahir dari pembahasan susunan-susunan kalimat. Sebagai bukti dari apa yang dimaksudkan Abu 'Ubaidah tentang *majaz* ini, adalah perkataannya ketika ia ditanya sebab penulisan kitabnya yang ia beri nama *Majaz al-Qur'an*. Seorang rekannya yang bernama Fadl bin Rabi' bertanya kepada Abu 'Ubaidah mengenai makna ayat al-Qur'an berikut:

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ

“...mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.” (QS.al-Shaffat/37: 65)

Fadl bin Rabi' lalu berkata: “Sesungguhnya sebuah ancaman ataupun janji balasan digambarkan dengan sesuatu yang telah diketahui?” Abu 'Ubaidah berkata : “Sesungguhnya Allah Swt juga berkata kepada bangsa Arab sesuai dengan pemahaman mereka tentang suatu bahasa (maksudnya ungkapan tadi telah dikenal di kalangan bangsa Arab).<sup>27</sup>

Kemudian yang terlihat nampak dari susunan gaya bahasa Abu 'Ubaidah adalah *hadzf* (penghapusan) yang dia masukan menjadi salah satu bagian dari *majaz*. Ia menyaratkan *hadzf* yang masuk dalam kategori *majaz* ini haruslah dipahami oleh *mukhatab* (lawan bicara). Misalnya, ketika dia mengomentari sebuah ayat

<sup>26</sup>Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turats, 1973), cet.ke-2, h. 20-21

<sup>27</sup>Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah al-Kanz, t.th.), juz 2, 100

dalam al-Qur'an surah 'Ali Imran/2: 106 berikut ini :

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ  
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ  
تَكْفُرُونَ

"...dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya: "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

Tentang ayat di atas, Abu 'Ubaidah berkomentar, bahwa orang Arab meringkas sebuah kalimat kepada lawan bicaranya, sekiranya kalimat tersebut sudah dapat dipahami maksudnya. Seakan-akan lengkapnya ayat ini memiliki redaksi berikut :

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ فَيَقَالُ لَهُمْ  
أَكْفَرْتُمْ

"...dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir...?"<sup>28</sup>

Dalam surah Yusuf/12: 82, Allah berfirman :

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا  
فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

"Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."

Menurut Abu 'Ubaidah *majaznya* adalah pada kalimat *وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ*, yang asal kalimatnya *وَاسْأَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةَ* (dan

tanyalah kepada penduduk kampung).<sup>29</sup>

Apabila kita hendak mengaitkan *hadzf* dengan sarana-sarana pengungkapan yang menunjukkan gambar sesuatu, seperti *tasybih*, *tamsil* dan *isti'arah*, maka kita menjumpai Abu 'Ubaidah lebih memilih meringkas atau menyimpulkan susunan *isti'arah* dan *tamsil* tadi daripada menjabarkan susunan tersebut sehingga nampak lebih indah. Asumsi ini, terbukti ketika kita memperhatikan tafsiran Abu 'Ubaidah pada al-Qur'an surah 'Ali Imran/2: 185 berikut ini :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ  
أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Terkait dengan ayat di atas, Abu 'Ubaidah menafsirkan kata *al-mawt* (الموت) dengan kata *mayyitah* (ميتة). Maknanya, bahwa semua jiwa pasti menjadi bangkai. Lalu dia menyatakan,

الموت كأس والمرء ذائقها

"Maut seperti sebuah minuman, sementara seseorang akan menyicipinya."<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Kanzy, t.th), juz 2, h. 100

<sup>29</sup>Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, ... , juz 2, h. 110

Dalam ayat al-Qur'an berikut juga, Abu 'Ubaidah menafsirkannya secara *majazy*. Perhatikan ayat berikut ini !

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ  
وُلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ  
كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ  
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا  
أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي  
الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah **timbulkan** permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (al-Ma'idah/5: 64)

Abu 'Ubaidah menafsirkan kata *alqaina* pada ayat di atas dengan kata

*ja'alna* (جعلنا). Maka, maknanya menjadi, "kami jadikan."<sup>31</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas, yang sekiranya terlihat panjang maka ia menggunakan *hadzf* (menghapus) atau *ikhtishar* (meringkas). Sekalipun Abu 'Ubaidah tidak membedakan secara detail tingkatan pengungkapan lafaz yang *hakiki* dan *majaz*, akan tetapi metode penafsiran yang digunakannya dan peletakannya atas nama *majaz* tersebut, sudah dianggap sebagai sebuah karya yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan *majaz*.

Model penafsiran yang sering dilakukan Abu 'Ubaidah dalam kitab *Majaz al-Qur'an*, adalah dia sering menggunakan *ushlub tasykhiish* (mengikuti pola perilaku seperti manusia). Artinya, menggambarkan benda yang mati dan hewan seperti manusia yang dapat bergerak, mendengar, berkata, dan lain-lainnya. Dimana hal tersebut memaksa Abu 'Ubaidah untuk mengubah susunan *dhamir* untuk yang tidak berakal menjadi yang berakal. Misalnya pada ayat berikut ini :

حَتَّىٰ إِذَا أَنْتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا  
أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ  
سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. al-Naml/27: 18)

Abu 'Ubaidah menyatakan bahwa ungkapan ini menggambarkan

<sup>30</sup>Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, ... , juz 2, h. 111

<sup>31</sup>Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, ... , juz 2, h. 171

hewan yang berperilaku seperti manusia, bangsa Arab pun sering melakukan itu (*tasykhis*).<sup>32</sup> Demikianlah pertumbuhan *majaz* pada era Abi ‘Ubaidah, dengan karya monumentalnya ia mampu merangsang para generasi yang seelahnya untuk kembali memperkaya tumbuh berkembangnya kajian *majaz* baik dalam bahasa Arab secara umum dan al-Quran secara khusus. Dalam hal ini Amin al-Khuli berkomentar, “Kitab *Majaz al-Qur’an* karya Abu ‘Ubaidah ini sangat diperhitungkan oleh para *muhadits* demikian pula para cendekiawan di Mesir dan mereka sangat mengagumi penguasaan pengarang *Nahwu, Balaghah* dan kelihaiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.” Kemudian lebih lanjut dia mengatakan, “Karyanya ini dianggap sebagai pencetus pemikiran keislaman dalam sudut pandang adab (kebudayaan) dan kebahasaan dan darinya lahir cahaya pemikiran baru sebagai salah satu kerangka tapak tilas.”<sup>33</sup>

Selain Abu ‘Ubaidah, tokoh lain yang terkenal dengannya adalah al-Farra (w. 207 H). Keduanya hidup pada satu zaman yang sama. Bila kita baca pandangan al-Farra tentang *majaz*, maka akan tampak lebih komprehensif daripada Abu ‘Ubaidah. Hanya saja, al-Farra’ tidak menggunakan istilah *majaz* dalam karya-karyannya sebagaimana Abu ‘Ubaidah, akan tetapi yang ia gunakan adalah istilah yang menyerupai lafaz *majaz* yakni *تجوز* (Baca: *tajawwuz*). Misalnya penjelasan al-Farra dalam ayat berikut ini :

<sup>32</sup>Abu ‘Ubaidah, *Majaz al-Qur’an*, ... , juz 2, h. 93

<sup>33</sup>Abu ‘Ubaidah, *Majaz al-Qur’an*, ... , juz 2, h. 93 (Lihat; Amin al-Khuly dalam Kata Pengantar pada kitab karya Abu ‘Ubaidah tersebut)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا  
رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah/2: 16) Menurut al-Farra, di dalam ayat ini, bahwa penyandaran kalimat رَبِحَتْ pada lafadz تِجَارَتُهُمْ hanya sebagai pemantas atau penglewatan (تَجَوُّزًا) dalam sebuah ungkapan. Dan penggunaan istilah تجوز yang merupakan padanan kata dari مجاز atau تجوز telah dikenal pula oleh al-Farra’ setelah Abi ‘Ubaidah. Sebab makna dalam setiap ungkapannya berarti, “Dia berkata dengan *majaz*” (تَكَلَّمَ بِالْمَجَازِ). Tentang tafsiran kata tersebut (*rabihat tijaratuhum*), al-Farramenambahkan bahwa bagaimana mungkin suatu perdagangan akan memperoleh suatu keuntungan, sebab hakikat untung itu berlaku pada pelakunya ? Menurut al-Farra lebih lanjut, demikianlah yang lazim digunakan oleh bangsa Arab, seperti yang dikenal dalam ungkapan mereka (Arab), “daganganmu beruntung daganganmu merugi”. Maka pengungkapan ayat seperti ini sudah sangat tepat, sebab untung dan rugi hakikatnya terjadi pada barang dagangannya (benda).<sup>34</sup>

Yang sering dilakukan oleh al-Farra’ dalam tafsirnya adalah, dia menggunakan *majaz* ketika menyandarkan sebuah *fi’il* kepada yang selain pelakunya. Dia pun tidak menggunakan kata atau istilah تجوز dalam tafsirannya, melainkan yang

<sup>34</sup>Ahmad Yusuf Najati dan Muhammad ‘Ali al-Najjar, *Ma’any al-Qur’an*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1955), juz 1, h. 14-15

memiliki kedekatan arti dengannya. Perhatikan ayat berikut ini !

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.”

Terkait dengan ayat di atas, al-Farra lalu berkomentar menyatakan bahwa sebenarnya yang memiliki siasat atau tipu daya bukan malam dan siangnya. Dalam tafsiran seperti ini, al-Farra’ menggunakan *majaz* dengan menyandarkan *fi’il* kepada yang selain pelakunya yaitu kepada waktunya dalam hal ini “kepada siang dan malam”, sehingga seolah-olah keduanya menjadi *fa’il* (subjek). Yang melandasi argumennya, seperti penafsiran sebelumnya, yaitu kebiasaan bangsa Arab dalam menggunakan ungkapan semacam itu. Dalam sebuah kalimat dinyatakan, “*Pada siang harimu berpuasa dan pada malam harimu engkau shalat*” (نهارك صائم وليك قائم). Maksudnya, lafadz siang dan malam seakan-akan menjadi subjek

dari *fi’il* yang bila menggunakan kalimat *jumlah fi’liyah* menjadi : نام ليك وعزم الأمر ; “Malam harimu tidur, dan hal tersebut terlaksana.”<sup>35</sup>

Dari pemaparan tentang penafsiran ayat al-Qur’an dengan pendekatan Ilmu Balaghah, khususnya tentang *majaz*, yang dilakukan oleh Abu ‘Ubaidah dan al-Farra, tampak menjadi pijakan awal untuk mengungkap rahasia-rahasia kandungan susunan kalimat, baik teks al-Qur’an, atau teks berbahasa Arab lainnya. Beliau berdua merupakan generasi pertama yang meletakkan konsep penafsiran al-Qur’an dengan pendekatan ilmu Balaghah. Generasi berikutnya dalam melakukan penafsiran tersebut, yaitu al-Jahiz (w. 255 H),<sup>36</sup> Ibn Qutaibah (w.276 H),<sup>37</sup> dan Qadhi ‘Abdul Jabbar (w.415 H).<sup>38</sup>

<sup>35</sup>Ahmad Yusuf Najati dan Muhammad ‘Ali al-Najjar, *Ma’any al-Qur’an*, ..., juz 1, h. 104

<sup>36</sup>Dia adalah seorang tokoh dan pakar bahasa yang pertama kali memperkenalkan *majaz* sebagai lawan dari makna hakikat yang dikenal dewasa ini. Dia termasuk ulama yang memiliki corak pemikiran *mu’tazilah*. Wajar bila kemudian pemikirannya sering bersebrangan dengan para pakar Hadis. Dia juga gemar melakukan penelitian pada *uslub* semantik dan juga al-Qur’an. Misalnya tafsiran dia pada ayat al-Qur’an berikut ini :

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.” (QS. Al-Nahl/ 16: 69)

Menurutnya, madu bukanlah jenis minuman, hanya saja, berubah menjadi

## 'Ali al-Shabuny dan Shafwah al-Tafâsir

minuman ketika dicampur dengan air. Penggunaan kalimat tersebut, menurutnya, tidak banyak dipahami oleh kebanyakan bangsa 'Arab sebagai bentuk *majaz*. Di antara ciri khas pemikiran al-Jahiz dalam kajian Ilmu Balaghah, yaitu dia menggunakan *isytiqaq*, *tasybih*, *matsal*, dan *majaz*. Untuk sat arti yang sama. Lihat; 'Abd al-Fattah Lasyin, *al-Bayan fi Dhau'i Asalib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), cet. ke-2, h. 131.

<sup>37</sup>Menurut pandangan Ibn Qutaibah, tidak ada pemisahan antara *majaz* dan *ta'wil*. Dengan kata lain, cakupan *majaz*-nya sangat luas, mencakup seluruh ungkapan diom kebahasaan, seperti *isti'arah*, *tamtsil*, *taqdim*, *ta'khir*, *hadzf*, *tikrar*, dan sebagainya. Sebetulnya, pandangan *majaz* seperti ini, persis dengan pandangan Abu 'Ubaidah. Hanya saja, ada pembatasan tentang batasan *majaz*. Hanya saja, Ibn Qutaibah lebih memperluas batasan *madlul* kalimat menjadi *madlul bayany*. Sehingga *majaz* menurutnya adalah merupakan metode (*thuruq*) pengungkapan dan pengambilannya. Atau dengan kata lain, sebagai seni berdialektika. Apabila al-Jahiz dan al-Farra lebih menekankan pada aspek persamaan (*musyabahah*) sebagai dasar pemindahan makna *hakiky* ke makna *majazy*, maka Ibn Qutaibah tidak terlalu fokus pada proses pemindahan makna tersebut. Hal itu disebabkan faktor dominasi takwil yang sering menghiasi setiap karyanya, seperti *Ta'wil Musykil al-Qur'an* dan *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*. Lihat; Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turats, 1973), cet. ke-2, h. 20-21

<sup>38</sup>Dia adalah hakim sekaligus pakar dalaam bidang Ushul Fiqh yang bermadzhab Syafi'iy. Dia merupakan guru besar Mu'tazilah pada masa hidupnya. Julukan yang populer bagi dia adalah *qadhi al-qudhat* (Hakimnya para hakim). Dia tinggal di kota Ray. Di antara karya-karyanya adalah; *Tasybih Dalail al-Nubuwwah*, *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mathain*, *al-Kitab al-Mughniy fi al-Madzahib al-Mu'tazilah*, *Tabaqat al-Mu'tazilah*, *Kitab al-Majmu fi' Al-Muhith al-Taklif*. Lihat; Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyariq, 1987), cet. ke-15, h. 431

Syekh Ali al-Shabuni ditetapkan sebagai Tokoh Muslim Dunia 2007 oleh DIQA. Nama Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni begitu mendunia. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat *wara'*-nya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ali Ibn Ali Ibn Jamil al-Shabuni. Beliau dilahirkan di Kota Halb atau Aleppo, Suriah, pada tahun 1347 H/1928 M.

Syekh al-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Syaikh Al-Shabuni sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuni.

Beliau pernah berguru kepada tokoh-tokoh terkenal di dunia. Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Syaikh Jamil al-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad al-Shama, Syaikh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghib al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.

### Aktivitas Pendidikan

Untuk menambah pengetahuannya, Syaikh Ali al-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa

diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Syaikh al-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyyah. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952.

Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah (*Qudhaal-Syariyyah*). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria. Selepas dari Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia jalani selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, Syaikh Ali al-Shabuni pernah

menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syaikh Ali al-Shabuni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa mengenai tafsir juga digelar di salah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh al-Shabuni, direkamnya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syaikh Ali ash-Shabuni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

#### **Aktivitas Organisasi**

Di samping sibuk mengajar, Syaikh Ali Al-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Shafwah al-Tafâsir*. Kitab tafsir Al-Qur'an ini merupakan salah satu tafsir terbaik, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz al-Qur'an, al-Shabuni juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syariah, dan ketokohnya sebagai

seorang intelektual Muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya ini.

### c. Pemikiran dan karya-karya

Beliau adalah sosok ulama mufasir yang kreatif, menulis beberapa tentang tafsir, di antaranya :

#### 1) *Rawâ'i al-Bayân fi Taisîr Ayat al-Ahkâm min Al-Qur'an.*

Kitab ini mengandung keajaiban tentang ayat-ayat hukum di dalam al-Qur'an. Kitab ini dalam dua jilid besar, ia adalah kitab terbaik yang pernah dikarang perihal soal ini, sebab dua<sup>2)</sup> jilid ini, telah dapat menghimpun karangan-karangan klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan pikiran yang subur, satu pihak dan karangan-karangan modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan, dan kemudian uslub di pihak lain.

Selain itu, Syaikh Ali al-Shabuni telah nampak dalam tulisan ini tentang keterusterangannya dan penjelasannya dalam menetapkan keobjektifan agama Islam mengenai pengertian ayat-ayat hukum, dan tentang sanggahannya terhadap dalil-dalil beberapa orang<sup>3)</sup> musuh Islam yang menyalahgunakan penanya dengan mempergunakan dirinya dengan menyerang Nabi Muhammad saw., dalam hal pernikahan beliau dengan beberapa orang istri (poligami). Dalam hubungan tersebut, pengarang kitab ini telah mengupas hikmah poligami dengan mendasarkan kupasannya kepada<sup>4)</sup> logika dan rasio, ditinjau dari beberapa segi juga dikupasnya masalah "hijab" (penutup badan bagi wanita), serta menyanggah dalam persoalan ini pendapat orang yang memperkenankan seorang wanita menampakan tangannya dan wajahnya dihadapan

orang-orang lelaki yang bukan *mahram* dengan alasan bahwa tangan dan wajah wanita tidak termasuk aurat.

Beliau menolak pergaulan antara lelaki dan perempuan bukan *mahram*, dan mengambil bukti terhadap kebatilan pendapat-pendapat para pembela pergaulan bebas tersebut, dari keterangan tokoh-tokoh Barat sendiri dengan menambahkan pendapat-pendapat yang benar tentang terlarangnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan

#### *Al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Pengantar Studi Al-Qur'an)

Awal mulanya, buku ini adalah diktat kuliah dalam Ilmu Al-Qur'an untuk para mahasiswa fakultas Syari'ah dan Dirosah Islamiyah di Makkah al-Mukarramah, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa yang cinta kepada ilmu pengetahuan dan mendambakan diri dengan penuh perhatian kepadanya. Diktat tersebut, setelah lengkap, lalu diedit, kemudian dicetak menjadi buka ajar di Perguruan Tinggi.

#### *al-Nubuwwah wa al-Anbiya*

Berbeda dengan buku yang sudah ada (sebagai) buku terjemahan, buku ini dikemas secara ringkas, karena karya ini merupakan sebuah karya saduran dari sebuah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh Syaikh Ali al-Shabuni.

#### *Qabasun min Nur Al-Qur'an*

Kitab tersebut diterjemahkan oleh Kathur Suhardi ke dalam bahasa Indonesia menjadi; *Cahaya al-Qur'an*. Kitab tafsir ini, di antaranya menyajikan ayat-ayat al-Qur'an dari awal hingga akhir secara berurutan dengan bahasa yang sederhana dan

mudah dipahami. Sehingga pola ini memberikan kemaslahatan tersendiri yang tidak didapatkan di kitab-kitab tafsir lain. Bentuk penyajiannya ialah ayat-demi ayat atau beberapa ayat yang terangkum dalam satu kelompok maknanya dan tema, yang karena itulah kitab ini disebut tafsir tematik. Sistem penyusunan kitab ini serupa dengan kitab *Shafwah al-Tafâsir*.

Keseluruhan kitab *Qabasun min Nural-Qur'an* ini terdiri dari delapan jilid yang edisi Indonesia atau terjemahannya juga mengikuti kitab aslinya yang berbahasa Arab. Menurut kathur Suhardi, al-Sahabuni telah mengkompromikan antara *atsar* orang-orang Salaf dan *ijtihad* orang-orang Khalaf sehingga tersaji sebuah *tafsir al-ma'qulwa al-ma'tsur*. Begitulah menurut istilah mereka, dan memeberikan berbagai hakikat yang menarik untuk disimak. Dengan begitu pembaca bisa melihat dua warna secara bersamaan.

##### 5) *Shafwah al-Tafâsir*

Salah satu tafsir al-Shabuni yang paling populer adalah *Shafwah al-Tafâsir*. Kitab ini terdiri dari tiga jilid, dimana di dalamnya menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele (tidak menyulitkan para pembaca). Al-Shabuni, telah menyelesaikan tafsir ini (*Shafwah al-Tafâsir*), secara terus menerus, siang dan malam, selama kira-kira lima tahun. Dia tidak menulis sesuatu tentang tafsir, kecuali dia membaca dulu apa-apa yang telah ditulis oleh para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan (yang lebih cocok dan lebih unggul). *Shafwah al-Tafâsir* merupakan tafsir ringkas, meliputi

semua ayat A-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab : *Jami' baina al-Ma'tsûr wa al-Ma'qûl. Shafwah al-Tafâsir* ini berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir terbesar seperti; *al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alusi, Ibn Katsir, al-Bahr al-Muhîth* dan lain-lain dengan uslub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan.<sup>39</sup> Gambaran lebih luas dan gamblang

---

<sup>39</sup>Al-Shabuni mengatakan dalam pendahuluan tafsirnya, tentang penjelasan tujuan penulisan kitab ini. Menurutnya, apabila seorang muslim terpesona kepada masalah-masalah duniawi tentu waktunya akan disibukan hanya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya saja. Hari-harinya sedikit waktu untuk mengambil sumber referensi kepada tafsir-tafsir besar yang dijadikan referensi ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab Allah Ta'ala, utuk menjelaskan dan menguraikan maksud ayat-ayatnya. Maka, diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk mempermudah pemahaman manusia pada al-Qur'an dengan *uslub* yang jelas. Penjelasan yang terang, tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tidak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat, dan menjelaskan apa yang berbeda dalam al-Qur'an yaitu unsur keindahan '*ijaz* dan *bayan* bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan al-Qur'an al-Karim'.

Selanjutnya, al-Shabuni, menyatakan bahwa dia belum menemukan tafsir al-Qur'an yang memenuhi kebutuhan dan permasalahannya sebagaimana disebutkan di atas dan menarik perhatian (orang) mendalaminya. Atas dasar hal tersebut, al-Shabuni terdorong untuk melakukan pekerjaan penyusunan ini. Akhirnya, dia memohon pertolongan Allah Swt., lalu diberi nama kitab tersebut dengan nama, "*Shafwah al-Tafâsir*."

Selain dari lima karya tersebut, al-Shabuni juga menulis karya-karya yang lain, yaitu : *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir, Mukhtashar Tafsir al-Thabari, Jami al-Bayan, al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala*

tentang kitab ini, akan penulis<sup>1)</sup> Menjunjung *kalimatullah* untuk menyampaikan pada bahasan berikutnya. memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.

### Kitab Shafwah al-Tafâsir

Secara umum, kitab tafsir<sup>2)</sup> Keberadaban al-Quran itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk mengkajinya. *Shafwah al-Tafâsir* yang kami analisis berjumlah tiga jilid. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Islâmiyyah, Beirut, Lebanon. Padatahun 1401 H. Warna covernya,merah hati, dengan ukuran<sup>3)</sup> Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan zaman, kecuali ilmu al-Qur'an yang sama pada setiap jilidnya yaitu 20x28. Berikut uraian singkat<sup>4)</sup> Kewajiban ulama tetap mesti menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.

perjilidnya. Jilid pertama terdiri atas 608 halaman dimulai dari surahal-Fatihah sampai surat Yunus. Jilid duaterdiri atas 591 halaman dimulai dari surahHud sampai surah Fatir. Jilid tiga terdiri atas 638 halaman dimulai dari surahYasin sampai surat al-Nas.<sup>40</sup> Dari pemaparan beliau diatas, nampaknya kita bisa melihat bagaimana sosio masyarakat yang ada ketika beliau menyusun kitab tafsir ini. Jelas siapa yang menjadi sasaran serta bagaimana respon tafsirnya terhadap laju kultur dan kebutuhan lingkungan masyarakat dimana beliau berada. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penulisan-penulisan *Shafwah al-Tafasir* ini adalah:

Pada tahun 1930 lahir sebuah karya tafsir dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Syiria yang menambah deretan khazanah keilmuan Islam, yaitu *Shafwahal-Tafâsir*, yang disusun selama kurang lebih lima tahun sekaligus memberi kesan tersendiri bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati lainnya. Terlepas dari<sup>1)</sup> Memberikan pemaparan dan penjelasan kelebihan dan kekurangannya, karya dengan mempermudah gaya penyampaiannya al-Shabuni ini juga memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur<sup>2)</sup> Memberikan faidah berupajawaban-pikirannya dalam menafsirkan al-jawaban terhadap realita umat pada Quran. Dari data yang didapat mengenai latar belakang penyusunan kitab ini, beliau menyebutkan:

#### a. Metode Penafsiran

Untuk mempermudah dari apa yang menjadi tujuan beliau dalam upaya memberi pencerahan dalam pemecahan permasalahan zaman melalui penafsiran al-Qur'an, maka gaya pembahasan yang beliau lakukan melalui tahapan-tahapan berikut :

- 1) Mengumpulkan dan mengintisari kitab-kitab tafsir induk serta

---

*Dhau al-Kitab dan Tanwir al-Adham min Tafsir Ruh al-Bayan.*

Lihat;<http://ziarahblogislam.blogspot.co.id/2012/09/biografi-singkat-mufassir-syaikh-ali-as.html>; lihat juga ; Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.) juz 1, h. 15

<sup>40</sup>Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat; Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.) juz 1, 2, dan 3

---

<sup>41</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, ... juz 1, h. 19-20

mengambil argumen yang paling shahih

- 2) Menyusun kategorisasi ayat-ayat untuk menjelaskan tiap-tiap permasalahan dalam surat dan ayat.
- 3) Menafsirkan kandungan surat secara ijmal seraya menjelaskan maksud-maksudnya yang mendasar
- 4) Membahas munasabah antar ayat sebelum dan sesudahnya
- 5) Menjelaskan aspek kebahasaannya secara etimologi dan menjelaskan perbandingannya dengan pendapat ahli Bahasa Arab
- 6) Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* ayat al-Qur'an
- 7) Menjelaskan gaya bahasanya (*balaghah*)
- 8) Menjelaskan faidah-faidah dan hikmah-hikmah surah dan ayat
- 9) Memberikan *istinbath*<sup>42</sup>

#### b. Corak

##### a) Kecenderungan Teologis

Mengingat penulis kitab *Shafwah al-Tafâsir* adalah seorang ulama yang hidup pada masa dimana aliran-aliran teolog telah ada (sementara belum muncul lagi aliran teologi yang baru), maka sudah dipastikan aliran pemahaman teologisnya akan mengikuti atau sefaham dengan para aliran teolog pendahulunya.

##### b) Kecenderungan Fiqih

Sebagaimana diketahui, fikih membicarakan banyak hal terkait perkembangan ibadah yang telah jelas nashnya di dalam al-Quran dan al-Sunnah, namun di antaranya masih terdapat ruang untuk bisa ijtihad terhadapnya. Di sini para ahli fiqih banyak melakukan kajian secara

mendalam, sehingga di antaranya terlahirlah berbagai macam aliran seiring perbedaan *manhaj* dan *thuruq* yang mereka lakukan, dan pada perkembangannya, upaya para ahli fiqih ini menjadi madzhab yang berdiri diatas khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman. Sebagaimana di atas, di sinipun akan disajikan beberapa penafsiran beliau terkait ayat-ayat yang dipandang padanya mengandung fiqih, serta walaupun juga dimungkinkan aspek kecenderungan aliran fiqih beliau. Yaitu sebagai berikut:

Tentang *basmalah*, apakah ia termasuk bagian ayat dalam al-Quran? Dalam membahas masalah ini beliau mengemukakan tiga pendapat imam madzhab:

- Madzhab Syafi'iy beristidlal dengan dalil-dalil *naqli* dan *'aqli* yang menyatakan bahwa *basmalah* termasuk kedalam surah al-Fatihah dan semua surah dalam al-Qur'an kecuali surah al-Tawbah.
- Madzhab Maliki: Mereka beristidlal bahwa *basmalah* bukan termasuk ayat dalam surat al-Fatihah, dan bukan pula termasuk dalam surat diseluruh Al-Quran, hanya saja penulisan *basmalah* tersebut berupa "*tabarruk*" (meminta berkah).
- Madzhab Hanafi: memandang bahwa pencantuman *basmalah* pada mushaf menunjukkan bahwa ia adalah termasuk bagian al-Quran, akan tetapi tidak menunjukkan ia merupakan bagian ayat dalam seluruh surat pada al-Qur'an.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafâsir*, ... juz 1, h. 20

<sup>43</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuny, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazaly, 1980), juz 1, h. 47

### Penafsiran Surah al-Fatihah

Tentang penafsiran al-Shabuni dalam surah al-Fatihah ini, dapat diambil beberapa topik pembahasan sebagai berikut:

#### a. Membaca *Isti'adzah*

Sebelum menafsirkan surah al-Fatihah, al-Shabuni menafsirkan sekilas tentang makna *isti'adzah* (bacaan *a'udzû billâhi min al-syaithân al-rajîm*). Al-Shabuni menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Tafsir *al-isti'adzah*: maknanya, “Saya berlindung kepada Allah. Saya berpegang teguh kepadanya dari kejahatan setan yang sombong lagi durhaka. Berlindung dari tipu dayanya untuk menggelincirkan aku dan urusan agama dan dunia; dari upaya setan untuk menghalangiku dari mengerjakan yang telah diperintahkan Allah kepadaku...”<sup>44</sup>

Setelah itu, lalu al-Shabuni menyandarkan pada sebuah Hadis riwayat *Ash-hab al-Sunan*, bahwa Rasulullah Saw. apabila melakukan shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dengan membaca *tabbîr*, lalu berdo'a, “*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari syaithan yang dikutuk, dari desakannya, tiupan, dan ludahnya.*”

Pada akhir penjelasan tentang *isti'adzah* tersebut, lalu al-Shabuni menambahkan sebuah catatan yang dia beri judul, *tanbîh* (ini adalah suatu peringatan). Di bagian tersebut, dia menegaskan bahwa lafadz *isti'adzah* tersebut bukanlah bagian dari al-Qur'an. Tetapi ia merupakan suatu etika yang diajarkan Allah Swt., ketika akan membaca al-Qur'an. Sesuai

dengan perintah Allah dalam al-Qur'an pada ayat berikut ini :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (QS. al-Nahl/16: 98)

Karena lafadz *isti'adzah* tersebut, tidak termasuk bagian dari al-Qur'an, maka ia tidaklah ditulis dalam al-Qur'an, menyatu dengan surah al-Fatihah. Demikian penjelasan singkat al-Shabuni tentang *isti'adzah*.<sup>45</sup>

#### b. Membaca *Basmalah*

Tentang tafsir kalimat *basmalah* ini, al-Shabuni berkata:

“Saya memulai dengan menyebut nama Allah dan menyebutnya sebelum segala sesuatu, seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam semua urusan-urusanku, mencari hanya kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang disembah, yang mempunyai keutamaan dan karunia, luas kasih sayangnya, banyak berbuat baiknya, dimana kasih sayangnya meliputi semua perkara, karunianya meliputi semua makhluk.”

Selanjutnya, al-Shabuni memberikan catatan tambahan, bahwa Allah memulai surah al-Fatihah dengan kalimat *basmalah*, begitu juga semua surah dalam al-Qur'an (kecuali surah al-Tawbah), untuk mengajarkan kepada orang-orang muslim agar memulai semua aktifitasnya, baik berupa perbuatan maupun perkataan, dengan kalimat *basmalah*. Dilakukan seperti

<sup>44</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, ... juz 1, h. 17

<sup>45</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, ... juz 1, h. 17

itu, dalam rangka mengharapkan pertolongan-Nya, juga sebagai pembeda dengan para penyembah berhala yang memulai semua aktifitasnya dengan menyebut tuhan-tuhan berhala mereka. Para penyembah berhala, sebelum melakukan sebuah aktifitas, biasanya mengatakan, “*Dengan menyebut tuhan lata, atau uzza, hubal, atau syu’ab.*”<sup>46</sup>

Selanjutnya, al-Shabuni menyandarkan pentingnya membaca *basmalah* tersebut, pada sebuah riwayat yang disampaikan Imam al-Thabari, bahwa Allah Swt., mengajarkan kepada Nabi Saw., untuk menyebut nama-nama-Nya yang baik, sebelum semua aktifitas. Dan Allah menjadikannya sebagai sebuah tradisi bagi semua makhluk. Ucapan tersebut adalah; *bismillâhirrahmânirrahîm*, dilakukan sebelum membaca surah.<sup>47</sup>

#### c. Surah al-Fatihah

Seperti kebanyakan kitab tafsir, dalam kitab *Shafwah al-Tafâsir*, juga menjelaskan sepintas tentang identitas surah al-Fatihah. Mula-mula, al-Shabuni menyampaikan bahwa surah al-Fatihah merupakan surah al-Qur’an yang mulia, jumlah ayatnya ada tujuh dan disepakati secara *ijma’*. Surah al-Fatihah disebut demikian, karena menjadi permulaan dalam al-Qur’an versi *mushaf ‘Utsmany*. Surah al-Fatihah ini, mencakup makna-makna al-Qur’an.<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, ... juz 1, h. 17

<sup>47</sup>Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, ... juz 1, h. 17

<sup>48</sup>Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, ... juz 1, h. 18; Lihat juga; Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazaly, 1980), juz 1, h. 13; Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly (w. 864 H)

#### Pendekatan Ilmu Balaghah dalam Tafsir Surah al-Fatihah

Seperti yang telah disampaikan di awal, bahwa salah satu khas penafsiran al-Shabuni, adalah menggunakan pendekatan ilmu Balaghah. Ada banyak ulama yang menggunakan pendekatan tersebut, hanya saja, menurut penulis, dalam tafsir al-Shabuni ini tampak lebih rinci dan sistematis. Selain itu, al-Shabuni juga menyampaikannya dalam topik tersendiri. Kebanyakan para ulama

---

dan Jalaludin ‘Abdurohman bin Abu Bakar al-Suyuty (w. 911 H.), *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, tth), cet. ke-1, juz 2, h. 1; Abu al-Barakat Mahmud Hafidzudin al-Nasafy (w.710 H), *Madarik al-Tanzil wa Haqa’iq al-Ta’wil*, (Beirut: Darul Kalim al-Thayib, 1998), cet. ke-1, h. 23-30; Abu al-Fida Isma’il Ibn Katsir al-Dimasyqy (w.774 H), (ttp: Daru Thayibah, 1999), cet. ke-2, juz. 1, h.101-110; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol.1, h. 15-20; Sayyid Qutub Ibrahim Husain al-Syariby (w. 1385 H), *Fi Dzilal al-Qur’an*, (Beirut: Darus Syuruq, 1412), cet. ke-7, juz 1, h. 21-25; Nashirudin Abu Sa’id ‘Abdullah al-Syairajy al-Baidhawiy (w.685 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, (Beirut: Daru Ihya al-Turats al-‘Araby, 1418 H), juz 1, h. 25-30; Syaikh Muhamad ‘Umar Nawawi (w.1316 H), *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, 1417 H), juz 1, h. 7-10; Muhamad bin Jarir Abu Ja’far al-Thabary (w.310 H), *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (ttp: Yayasan al-Risalah, 2000 M), juz 1, h. 110-120; Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyary (w.538 H), (Beirut: Darul Kitab al-‘Araby, 1407 H), juz 1, 12-20; Muhammad bin Jarir Abu Ja’far al-Thabary (w.310 H), *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (ttp: Yayasan al-Risalah, 2000), juz.1, h. 30-37; Abu Muhammad ‘Abdul Haq Ibn ‘Athiyah al-Andalusy (w.542 H), *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H), juz. 1, h. 20-25; Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawiy (w. 510 H), *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an*, (ttp: Daru Thayibah, 1997 M), juz 1, 70-80

tafsir, menyampaikan pendekatan ilmu Balaghah tersebut, secara berserakan, sehingga menyulitkan untuk memisahkannya.

Segi ilmu Balaghah dalam tafsiran ayat, al-Shabuni biasanya mengawali dengan topik: *Balagha* (البلاغة). Setelah itu, al-Shabuni, menyebutkan satu persatu unsur ilmu Balaghah yang ada dalam ayat yang ditafsirkannya. Demikian pula tafsirannya dalam surah al-Fatihah. Lalu al-Shabuni menyebutkan unsur ilmu Balaghah dalam surah al-Fatihah yang mencapai sembla unsur.

Unsur-unsur ilmu Balaghah dalam surah al-Fatihah, dalam tafsir al-Shabuni tersebut adalah:<sup>49</sup>

1. Pada kalimat *al-hamdu lillâh* (الحمد لله). Lafadz ini merupakan *jumlah khabriyah*, namun secara makna menunjukkan *jumlah insyâiyah*. Diucapkannya, *al-hamdu lillâh* (الحمد لله) yang berarti, “Segala puji hanya milik Allah,” tetapi maksudnya adalah, “Bacalah oleh kalian lafadz *al-hamdu lillâh* (الحمد لله)!” Kalimat tersebut menunjukkan ringkasan dari perintah membaca *hamdalah*. Misalnya, dalam ungkapan ‘Arab dinyatakan, “Kemuliaan bagi orang ‘Arab.” (الكرم للعرب). Maksudnya, “Muliakanlah orang-orang ‘Arab.”
2. Pada ayat, *iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’in* (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), terdapat *perpalingan* (*iltifât*) *dhamir* dari *gha’ib*<sup>50</sup> ke

*khithab*.<sup>51</sup> Pada ayat sebelumnya, disebutkan lafadz secara *dzahir* (yaitu lafadz *al-hamdu, al-rahmân, al-rahîm, mâliki*), yang apabila menggunakan *dhamir*, maka *dhamir* yang digunakan adalah lafadz *huwa* (هو). Setelah lafadz-lafadz yang *gha’ib* tersebut, lalu berpindah menjadi *dhamir muttashil ka* (ك). Bila menyesuaikan dengan *dhamir* sebelumnya, maka berbunyi : إياه نعبُد وإياه نستعين. Mendahulukan *maf’ul bih* daripada *fi’il* dan *fa’il*-nya, bermaksud untuk meringkas. Sehingga maknanya menjadi, *Kami tidak beribadah kepada selain Engkau,*” atau, “*Kami beribadah hanya kepada Engkau.*”

3. Selanjutnya, al-Shabuni mengutip pendapat Abû Hayân dalam kitab *al-Bahr al-Muhîth*, bahwa unsur-unsur *balaghah* dalam surah al-Fatihah, adalah:
  - 1) Surah al-Fatihah diawali dengan lafadz *al-hamdu lillâh*, menunjukkan pembukaan yang baik, pengenalan yang cerdas
  - 2) Tambahan huruf *alif* dan *lam* pada lafadz *al-hamd* (الحمد), menunjukkan *lil istighrâq*, yang bermakna mencakup keseluruhan. Sehingga, lafadz *al-hamdu lillâ* diartikan, “*Segala atau semua puji, hanya bagi Allah.*”
  - 3) Mengecap bentuk *ghaib* menjadi *khithab*, maksudnya, lafadznya disampaikan dalam bentuk *kalam khabary*, tetapi yang dimaksud adalah *perintah* yang menjadi bagian dari *kalam insya’iy*.

<sup>49</sup>Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, ... juz 1, h. 20

<sup>50</sup>Disebut yang dibicarakan atau orang ketiga. *Dhamir*-nya, yaitu ; *huwa, huma, hum, hiya, huma, hunna*.

<sup>51</sup>Disebut juga *mukhatab*. Yaitu yang diajak bicara atau orang kedua. *Dhamir*-nya yaitu : *anta, antuma, antum, anti, antuma, antunna*.

- 4) Bentuk *jâr-majrûr* pada lafadz *lillâhi* (الله), menunjukkan pengkhususan (*al-ikhtishas*). Maka artinya, *hanya bagi Allah*.
- 5) Ada lafadz yang dibuang (*hadzf*), yaitu pada kalimat *ghair al-maghdhûbi 'alaih* (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ). Asalnya, *ghair shirâth al-maghdhûbi 'alaih*.
- 6) Ada bentuk kalimat *taqdîm* dan *ta'khîr*, yaitu pada kalimat *iyâyâka na'budu wa iyâyâka nasta'in* (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). Dalam susunan yang biasa, *fi'ildan fa'il* biasanya didahulukan daripada *maf'ul bih*-nya. Ketika *maf'ul bih*-nya didahulukan, maka disebut bentuk *taqdîm*. Sementara *fi'il* dan *fa'il*, yang biasanya didahulukan, lalu diakhirkan, maka disebut dengan *ta'khîr*.
- 7) Adanya kejelasan (*tashrîh*) setelah kesamaran (*ibhâm*). Bentuk tersebut terjadi pada lafadz *al-shirâtha al-mustaqîm*, yang berarti *jalan yang lurus*, lalu dijelaskan dengan lafadz *shirâtha al-ladzîna an'amta 'alaih*, yang berarti *yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau (Allah) beri ni'mat*.
- 8) Terdapat bentuk *iltifât*, perpindahan bentuk, yakni pada lafadz *na'budu* (نَعْبُدُ) berpindah pada lafadz *nasta'in* (نَسْتَعِينُ).
- 9) Ada bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang bermakna terus-menerus dan selamanya. Hal ini terjadi pada lafadz *ihdinâ al-shirâtha* (اهدنا الصراط), yang arti asalnya adalah *bimbinglah kami kepada jalan yang lurus*. Maknanya adalah, *tetaplah kami atau terus meneruslah kami dalam bimbingan-Mu*.

*Saja' mutawâzy*, yakni pada lafadz *al-rahmân al-rahîm* dengan lafadz

*ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm*, lafadz *iyâyâka na'budu wa iyâyâka nasta'in* dengan lafadz *shirâthalladzîna an'amta 'alaih* *ghair al-maghdhûbi 'alaih* *walâ al-dhâllîn*.<sup>52</sup>

#### REFERENSI

- Muhammad 'Aly al-Shâbûny, *Rawâi' al-Bayân Tafsi'r Âyât al-Ahkâm*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazaly, 1980), juz 1
- 'Aly al-Shâbûny, *Shafwah al-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.) juz 1
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dar al-Masyariq, 1987), cet. ke-15
- Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turats, 1973), cet.ke-2
- 'Abd al-Fattah Lasyin, *al-Bayan fi Dhau'i Asâlib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), cet. ke-2
- Ahmad Yusuf Najati dan Muhammad 'Ali al-Najjar, *Ma'any al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1955), juz 1
- Abu 'Ubaidah, *Majaz al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Kanzy, t.th), juz 2
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-19
- 'Abdul Djalal H.A., *'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet.ke-2
- 'Abd al-Qahir al-Jurjany (w.471 H), *Dala'il al-Ijâz*, (Kairo: Maktabah al-USrah, 2000),
- Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy (w.1362 H), *Jawahir*

<sup>52</sup>Muhammad 'Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafasir*, ... juz 1, h. 20

- al-Balaghoh fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978)
- Al-Said al-Baz, *al-Madkhal ila al-Balaghah al-'Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Zahra, tth.)
- Badawi Tabanas, *Mu'jam al-Balaghah al-'Arabiyah*, (Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982), jilid 1
- Dr. Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, (Ttp: 'Alam al-Kutub, 2008), juz. 1
- Muhammad bin 'Ali ibn al-Qadhy, *Mawsu'ah Kasyf Ishthilihat al-Funun wa al-'Ulum*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1996), juz. 2
- Ahmad Mathlub Ahmad al-Nashiry, *Asalib Balaghiyah : al-Fashahah, al-Balaghah, al-Ma'any*, (Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at, 1980)
- Abu 'Abdillah Badrudin al-Zarkasy (w.794 H), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Libanon: Dar Ihya al-Kutub, 1954), juz 2
- Jalaludin al-Suyuty, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: a;-Hai'ah al-Mishriyah, 1974), juz 4
- Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly (w. 864 H) dan Jalaludin 'Abdurohman bin Abu Bakar al-Suyuty (w. 911 H.), *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, tth), cet.ke-1
- Abu al-Barakat Mahmud Hafidzudin al-Nasafy (w.710 H), *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*, (Beirut: Darul Kalim al-Thayib, 1998), cet.ke-1
- Abu al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Dimasyqy (w.774 H), (ttp: Daru Thayibah, 1999), cet. ke-2, juz. 1
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Sayyid Qutub Ibrahim Husain al-Syariby (w. 1385 H), *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Beirut: Darus Syuruq, 1412), cet. ke-7
- Abu al-Qasim al-Husain al-Ragib al-Ashbahany (w. 502 H), *al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Darul Qalam, 1412 H), cet. ke-1, juz.1
- Nashirudin Abu Sa'id 'Abdullah al-Syairajy al-Baidhawwy (w.685 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Daru Ihya al-Turats al-'Araby, 1418 H), juz 1
- Syaikh Muhamad 'Umar Nawawi (w.1316 H), *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H), juz 1
- Muhamad bin Jarir Abu Ja'far al-Thabary (w.310 H), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp: Yayasan al-Risalah, 2000 M), juz 11
- Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyary (w.538 H), (Beirut: Darul Kitab al-'Araby, 1407 H), juz 1
- Muhammad bin Jarir Abu Ja'far al-Thabary (w.310 H), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp: Yayasan al-Risalah, 2000), juz 1
- Abu Muhammad 'Abdul Haq Ibn 'Athiyah al-Andalusy (w.542 H), *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H), juz. 4
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawwy (w. 510 H), *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (ttp: Daru Thayibah, 1997 M), juz 1
- Sayyid Qutub Ibrahim Husain al-Syariby (w. 1385 H), *Fi Dzilal*

*al-Qur'an*, (Beirut: Darus  
Syuruq, 1412), cet. ke-7, juz 1